

BAB V

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara usia ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga dengan hasil uji chi-square *p-value* 0,542. Umur dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang,

Sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2018), Tidak menemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Secara khusus bertambahnya usia tidak meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Setiap masyarakat mempunyai ketertarikan dengan sampah, sehingga mengarah pada tindakan atau pengetahuan dalam perilaku pengelolaan sampah.

Berdasarkan observasi dilapangan ditemukan bahwa responden dengan usia 21-35 tahun memiliki tingkat yang cukup partisipasi dalam pengelolaan sampah, sedangkan responden dengan usia >35 tidak cukup aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Responden yang melakukan pengelolaan sampah tidak terpaku pada usia. Usia 21-35 tahun termasuk kategori ibu muda, banyak yang melakukan pengelolaan sampah apabila tidak ada kesibukkan. Kebanyakan dari responden menganggap bahwa melakukan pengelolaan sampah hanya membuang waktu (Solihin et al., 2019).

Pada usia >35 tahun cenderung lebih banyak memiliki waktu untuk mengelola sampah dirumah karena tidak mempunyai banyak kegiatan di luar

rumah. Akan tetapi sebagian responden beranggapan tidak mempunyai waktu untuk mengolah sampah.

Hal ini menegaskan bahwa usia bukanlah faktor penentu keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah. Perbedaan usia muda, dewasa maupun tua tidak secara langsung meningkatkan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan pengelolaan sampah (Solihin et al., 2019).

Rata-rata usia responden masih berada pada kelompok produktif. Usia produktif dapat menjadi salah satu faktor kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki diri dan lingkungannya. Selain itu, usia produktif membuat masyarakat menjadi lebih dewasa dan lebih mudah menerima aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan sehingga, lebih sadar akan kesehatan.

Sebagian besar usia produktif mempunyai perilaku pengelolaan sampah yang baik, tingkat pengetahuan terhadap pengelolaan sampah cukup baik. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia sangat mempengaruhi daya ingat dan pola berpikir, sehingga pengetahuan dan sikap semakin meningkat.

2. Hubungan pendidikan ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh terhadap bentuk pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah cenderung enggan mengelola sampah rumah tangganya. Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tergolong rendah. Kurangnya kesadaran diri untuk berperilaku sehat, karena belum mampu mengaplikasikan dalam mengelol sampah.

Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Disebabkan kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang masih jarang dilakukan. Pengetahuan dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola seseorang dalam bertindak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik akan kesadaran ibu rumah tangga dalam mengelola lingkungan, sehingga tidak mengganggu kesehatan diri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan dengan tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) terdapat 2 responden yang sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik. Untuk tingkat SMP yang telah melakukan PSRT sebanyak 11 responden dengan yang tidak melakukan PSRT 10 responden, untuk pendidikan SMA yang telah melakukan PSRT 21 responden sedangkan yang tidak melakukan PSRT 25 responden dan untuk perguruan tinggi yang telah melakukan PSRT sebanyak 10 responden dibandingkan dengan yang tidak melakukan PSRT 11 responden.

Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pemahaman terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan mengetahui bahwa sampah perlu dikelola lebih baik. Ibu dengan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi tidak mau repot untuk memilah sampah.

Pendidikan merupakan upaya menghubungkan pengetahuan dan mengubah sikap agar responden yang berpendidikan tinggi mempunyai perilaku baik dalam pengelolaan sampah. Namun, pendidikan tinggi tak menjamin perilaku pengelolaan sampah yang baik. Hal ini diyakini oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam

mengelola sampah, kemalasan dan keengganan untuk mengurus permasalahan sampah.

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sebab, jenjang kategori pelaksana PSRT adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan sekolah dasar. Mendapatkan informasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya sekedar edukasi saja, seiring berjalannya waktu para ibu rumah tangga cukup mencari informasi melalui internet.

Banyak masyarakat masih belum memanfaatkan fasilitas tempat pembuangan sampah dan membuang sampah pada kantong plastik atau bahkan di bakar. Hal ini membedakan pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah dalam konteks pengelolaan sampah. Banyak responden tidak melakukan pemisahan sampah basah atau kering. Masyarakat sudah mengetahui cara memilah sampah namun, masyarakat tidak efektif dalam melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

Perilaku buruk dalam pengelolaan sampah disebabkan oleh rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah yang semakin banyak digunakan. Selain itu, dikota-kota sampah sering kali dibuang ke dalam kantong plastik, sehingga tidak setiap rumah memiliki tempat sampah untuk memilah berdasarkan jenisnya. Ketersediaan tempat sampah merupakan faktor pertama dalam memilah sampah. Tanpa kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah maka akan terjadi kerusakan lingkungan.

Tidak ditemukan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga dengan nilai p-value 0,494 dengan mayoritas responden berpendidikan SMA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari & Mulasari, 2017) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Yang artinya pendidikan dan pengetahuan tidak bermakna secara statistik dan biologi. peningkatan pendidikan dapat dilakukan secara informal dengan melakukan sosialisasi ke masyarakat.

3. Hubungan pekerjaan ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Responden dengan status ibu rumah tangga yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik sebanyak 33 responden dan sebanyak 36 responden yang tidak melakukan pengelolaan sampah tidak baik. Responden dengan status PNS yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan bak sebanyak 3 responden dan yang tidak melakukan pengelolaan 3 responden. Responden dengan status wiraswata melakukan pengelolaan sampah yang baik 8 responden dan yang tidak melakukan pengelolaan sampah 7 responden.

Status pekerjaan berpengaruh terhadap cara pengelolaan sampah, karena ibu yang berstatus bekerja mempunyai keterampilan dalam mengelola sampah rumah tangga. Responden dengan status bekerja tindakan pengelolaan sampah rumah tangga cenderung buruk, sedangkan responden dengan status pekerjaannya ibu rumah tangga tindakan pengelolaan sampah rumah tangga tergolong baik. Hal ini disebabkan karena responden dengan status bekerja belum tentu bisa melakukan

pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik. Masyarakat yang bekerja maupun tidak bekerja pada umumnya akan sadar terhadap pentingnya kesehatan.

Terdapat pengaruh antara status pekerjaan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sebab, ibu rumah tangga yang bekerja di lingkungan kerja lebih luas akan lebih mudah mengakses informasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, sedangkan aktivitas ibu rumah tangga yang tidak bekerja umumnya lebih banyak dilakukan di rumah. Hal ini memberikan waktu luang yang lebih bagi ibu-ibu untuk mengelola sampah rumah tangga, namun ada pula yang tidak mengelola sampah karena menganggap hanya membuang-buang waktu dan sampah akan diangkut ke TPS untuk dibuang.

Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,926$, hal ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Responden dengan status bekerja tidak memungkinkan melakukan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik.

Sejalan dengan penelitian Sudar, n.d, (2015) tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengelolaan sampah rumah tangga karena responden yang berstatus bekerja memiliki pengelolaan sampah buruk, sedangkan responden berstatus tidak bekerja memiliki pengelolaan sampah yang baik.

Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Pelayanan kesehatan dan lingkungan sebagai faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung terjadi karena disebabkan oleh lingkungan yang buruk. Pembuangan sampah yang tidak memadai meningkatkan penyebaran

patogen dan meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada anak dibawah usia lima tahun.

Penyebab Stunting yaitu buruknya pengelolaan sampah rumah tangga. Pembuangan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan infeksi seperti diare. Diare adalah penyakit infeksi yang mempengaruhi pencernaan pada penyerapan makanan sehingga menyebabkan penurunn berat badan pada anak. Ketika anak mengalami diare, melabsorpsi zat gizi terjadi berulang kali sehingga mengganggu proses tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan bayi penderita diare mengalami gangguan penyerapan zat gizi tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi serta tumbuh kembang bayi (Chyntithia, 2021).

Kebanyakan ibu rumah tangga tidak mengolah sampah rumah tangga karena tidak tahu cara mengelola sampah. Perilaku ibu rumah tangga biasanya langsung membuang sampah ke tempat sampah atau mengumpulkannya dalam wadah plastik dan akan diangkut ke TPS pada malam hari. Pembuangan sampah mempengaruhi kesehatan lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi lingkungan dan menjadi tempat berkembangbiaknya penyakit (Setyowati et al., 2012).

Berdasarkan pantauan dilapangan, wadah sampah yang digunakan tidak dilengkapi penutup dan bahan tidak kedap air sehingga lalat/vektor penularan penyakit lainnya banyak ditemukan disekitar tempat sampah. Sampah menumpuk di dalam dan di luar rumah, sebagian besar halaman rumah responden membiarkan sampah berserakan, responden tidak melakukan pemilahan sampah organik dan

non-organik, tidak mendaur ulang sampah. Jika sampah dikelola dengan baik kecil kemungkinan akan risiko terjadinya stunting pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo, Samarinda dari hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dengan usia 24-60 Bulan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 Ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Safera Dwi Junanda, et al (2022) dalam jurnal Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 4 Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo, Samarinda. Menyatakan terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita berusia 24-60 Bulan dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Kebanyakan ibu menggunakan kantong plastik sebagai tempat sampah. Kondisi yang tidak tertutup dapat mengundang vektor lalat/kecoa dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor lalat/kecoa yang memindahkan mikroba, bakteri atau parasit ke makanan sehingga menyebabkan lebih banyak penyakit.

Sejalan dengan hasil Soeracmad Yuliani , et al (2019) yang signifikan pengelolaan sampah rumah tangga dengan stunting nilai $p = 0,000$. Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh pengamanan sampah rumah tangga terhadap stunting. Pengamanan sampah rumah tangga merupakan aktifitas pengelolaan

sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip 3R yaitu, *reduce, recycle dan reuse*.

Sejalan dengan Mayasari et al., (2022) terdapat hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan stunting. Pengaruh pembuangan sampah yang kurang dengan kejadian stunting dari pengelolaan sampah yang salah menyebabkan munculnya vektor penyebab penyakit. Dilihat kondisi tersebut diharapkan masyarakat dapat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar.

Berdasarkan analisa di atas, diketahui bahwa terdapat Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Puskesmas Wonorejo, Samarinda. Perlunya mewaspadai pengelolaan sampah rumah tangga yang baik agar terhindar dari munculnya penyakit yang menjadi salah satu faktor peningkatan risiko kejadian stunting.